

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab II dalam penelitian memaparkan tentang konsep-konsep yang menjadi landasan dalam mengkaji tentang pembelajaran *kakawihan barudak* di SD 1 YAS Bandung. Berdasarkan hal tersebut maka hal-hal yang menjadi landasan konseptual sebagai berikut.

#### **A. Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikan dengan kata mengajar.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Sebagai suatu sistem tentu saja belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media, sumber belajar dan evaluasi. (Bahri dan Zain, 1995, hlm. 48). Penejelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut:

## 1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Khusus mata pelajaran Seni budaya dan prakarya di sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyah bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar bisa berkreasi, berkeaktivitas, dan menghargai kerajinan atau keterampilan seseorang. Pembelajaran SBDP di sekolah dasar bukan sekedar proses upaya transformasi pengetahuan seni budaya, tetapi perlu diupayakan pengembangan sikap secara aktif, kritis dan kreatif.

Rohidi dalam (Susanto, 2013, hlm. 265) mengungkapkan bahwa “seni sebagai media dalam pendidikan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.” melalui pendidikan SBDP potensi yang dimiliki sejak siswa sejak lahir untuk bergerak secara bebas dikembangkan secara optimal.

Kesimpulannya dalam pembelajaran SBDP memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa untuk berkreasi dan peka dalam berkesenian, atau memberikan kemampuan berkarya dan berapresiasi.

## 2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran menurut Arikunto (dalam, Bahri dan Zain, 1995, hlm. 50) merupakan unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Minat anak didik akan bangkit bila suatu bahan akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Menurut Sudjana (1987, hlm. 70) menyatakan bahan pengajaran dalam perencanaan mengajar tidak banyak kesulitan, asal tujuan pengajaran dirumuskan dengan jelas, dan terdapat buku sumber yang berkenaan dengan bahan tersebut. Yang sulit, ialah mengorganisasikan bahan dan membahasnya dala proses pengajaran sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Hal yang perlu dilakukan dalam menetapkan bahan pengajaran seni budaya dan prakarya seperti *kakawihan barudak* adalah kepandaian atau kemampuan guru menyeleksi bahan yang akan diberikan kepada siswa. Tidak semua bahan yang ada di buku sumber belajar harus diajarkan seluruhnya mengingat terbatasnya waktu yang tersedia, guru hendaknya mengambil bahan pelajaran *kakawihan barudak* yang mencakup dari semua materi yang ada di buku bincarung contohnya.

Biasanya aktivitas anak didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak sesuai atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi dan korelasi, dan lain-lain. Guru merasa pintar dengan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahasa dan jiwa anak didik akan lebih banyak mengalami kegagalan dalam menyampaikan bahan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, lebih baik menyampaikan bahasa sesuai dengan perkembangan bahasa anak daripada menuruti kehendak pribadi. Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik.

### **3) Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar erat kaitanya dengan bahan pelajaran. Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa. (Sudjana, 1987, hlm. 72).

Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru. Misalnya jika kegiatan mengajar yang dilakukan guru menuturkan bahan secara lisan pada siswa (ceramah), maka kegiatan belajar siswa tidak banyak. Mereka hanya mendengarkan uraian guru, dan kalau perlu mencatatnya. Namun seandainya kegiatan guru mengajar dilakukan dengan cara bertanya atau

melemparkan masalah untuk dipecahkan siswa, maka kegiatan siswa belajar akan lebih aktif, seperti berdiskusi, berdialog dengan teman sebangku dan lain-lain.

Dalam kegiatan belajar mengajar seni budaya dan prakarya khususnya pemberian materi *kakawihan barudak*, siswa dituntut untuk aktif dan kreatif. Pada prakteknya guru hanya menerangkan materi *kakawihan barudak* di awal pertemuan, selanjutnya guru hanya menjadi fasilitator sedangkan siswa diberi motivasi untuk terus berfikir kreatif.

Pada kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didiknya, yaitu pada aspek *biologis*, *intelektual* dan *psikologi*. Kerangka berfikir demikian dimaksud agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Guru akan menemui sebagian anak didiknya ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas ada pula anak didik yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Hal ini juga terjadi pada kegiatan belajar mengajar *kakawihan barudak*, karena ada siswa yang cepat menerima materi dan adapula siswa yang lambat dalam menerima materi, disini peran pengajar yang kreatif sangat bermanfaat agar kegiatan belajar mengajar bisa dikatakan berhasil.

Ciri kegiatan belajar mengajar yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan siswa belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Ini berarti kegiatan guru mengajar harus merangsang kegiatan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Contohnya metode ceramah, dengan metode ini tidak banyak merangsang siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.

#### **4) Pendekatan Belajar Mengajar**

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Setiap guru mempunyai pandangan yang berbeda dalam menilai anak didiknya, hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran. Bahri dan Zain (1995, hlm. 62) menjelaskan beberapa pendekatan yang dapat

membantu guru dalam memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya;

a. Pendekatan Individu

Perbedaan individual setiap anak didik harus menjadi perhatian khusus dari guru, dari perilaku berpakaian, cara mengemukakan pendapat, tingkat kecerdasan yang berbeda-beda tersebut memberikan pengertian yang berarti bahwa dalam menyusun strategi pengajaran guru harus memperhatikan perbedaan anak didiknya dengan melakukan pendekatan individu.

Pada kasus-kasus tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, seperti cara mengatasi siswa yang suka mengobrol selama kegiatan belajar mengajar dengan memindahkan siswa tersebut ke kelompok siswa yang pendiam agar siswa tersebut tidak mengobrol lagi. Selain itu persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, seperti memberikan perhatian khusus kepada siswa tersebut dengan memberikan kepercayaan kepada siswa tersebut untuk menjawab soal yang guru berikan. Hal ini akan membuat siswa terpacu dan semakin giat belajar.

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok diperlukan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkan kembangkan rasa sosial yang tinggi pada setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada didalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina suatu kesetiakawanan sosial di dalam kelas.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, setiap kelompok pasti menyadari bahwa ada kekurangan dan kelebihan setiap individu di dalam kelompok. Bagi individu yang mempunyai kelebihan maka harus ikhlas membantu individu yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya mereka yang mempunyai kekurangan harus mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan tanpa rasa minder. Persaingan yang positif ini terjadi di dalam kelas

dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan yakni anak didik yang aktif, kreatif dan mandiri.

Dari penjelasan pendekatan individu dan kelompok, peneliti hanya mengambil dua pendekatan tersebut sebagai pendekatan yang dilakukan guru pada proses belajar mengajar *kakawihan barudak* di SD YAS. Guru menggunakan dua pendekatan tersebut dalam memberikan materi *kakawihan barudak* kepada siswa.

### **5) Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara guru mengorganisasikan materi pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (Bahri dan Zain, 1995, hlm. 53).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru harus menggunakan metode lain agar proses belajar mengajar tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Namun penggunaan metode yang tidak tepat malah tidak menguntungkan proses belajar mengajar bila penggunaannya tidak sesuai dengan kondisi dan tidak tepat. Dalam hal ini guru harus dapat memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Jadi ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru agar metode pembelajaran dapat digunakan, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Metode pembelajaran banyak sekali macamnya yang digunakan dalam mengajar, diantaranya metode ceramah/kuliah, metode kerja kelompok, metode demonstrasi, metode *dril*, metode pemberian tugas, metode bermain, dan lain-lain.

#### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik secara lisan. Menurut Sudjana (1987. Hlm 77) pada umumnya ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan dalam metode ceramah yakni, persiapan/perencanaan, pelaksanaan dan kesimpulan. Langkah-langkah yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap persiapan, artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum pembelajaran dimulai
- 2) Tahap penyajian, artinya tiap guru menyampaikan bahan ceramah
- 3) Tahap asosiasi (komparasi), artinya memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya. Untuk itu pada tahapan ini diberikan tanya jawab dan diskusi.
- 4) Tahap generalisasi atau kesimpulan. Pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.
- 5) Tahap aplikasi/evaluasi. Tahap terakhir ini diadakan penilaiannya terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan guru. Evaluasi bisa dalam bentuk lisan, tugas dan lain-lain.

#### b. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas merupakan satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

#### c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. (Sudjana, 1987, hlm. 84). Pada penggunaan metode demonstrasi terdapat tiga tahapan yaitu;

##### 1) Perencanaan

Perencanaan mencakup tujuan demonstrasi, langkah-langkah pokok demonstrasi, menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan.

##### 2) Pelaksanaan demonstrasi.

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada pelaksanaan demonstrasi diharapkan siswa dapat mengamati. Kemudian dapat mendiskusikan dengan peserta didik lain tentang masalah yang didemonstrasikan, lalu memberi kesempatan siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang kebenaran suatu proses.

### 3) Tindak lanjut demonstrasi.

Setelah demonstrasi selesai, berikanlah tugas kepada siswa baik secara tertulis atau secara lisan. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dipahami siswa.

#### d. Metode *drill*

Metode *drill* atau latihan merupakan suatu metode yang digunakan untuk melatih siswa agar dapat memahami, hafal dan mengerti materi yang disampaikan, khususnya yang berhubungan dengan teknik dan keterampilan seperti yang dinyatakan oleh Sudjana (1987, hlm. 86) “Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.”

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode ini menurut Sudjana (1987, hlm. 87)

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- 3) Latihan tidak perlu lama asal sering dilakukan.
- 4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa
- 5) Proses pendahuluan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

#### e. Metode Pemberian Tugas

Metode Pemberian tugas ini adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode pemberian tugas yang diberikan oleh guru dapat dilakukan didalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, dirumah siswa dan lain-lain

Metode ini diberikan karena waktu yang sedikit sementara bahan pelajaran yang banyak. Artinya banyaknya bahan tidak sesuai dengan waktu yang tersedia.

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, biasanya guru menggunakan metode ini untuk mengatasinya.

Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan) dan lain-lain (Bahri dan Zain, 1995, hlm. 96)

#### f. Metode Bermain

Metode bermain merupakan sesuatu yang penting di tingkat-tingkat sekolah tertentu salah satunya di Sekolah Dasar, hal ini disebabkan karena melihat karakteristik siswa SD yang tidak lepas dari kegiatan bermain. Siswa SD khususnya SD kelas rendah lebih banyak bermain daripada belajar, akan tetapi mereka dapat belajar sambil bermain. Dari bermainlah mereka dapat belajar, belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, belajar bekerja sama, dapat memahami karakter teman sepermainannya dan dapat mengembangkan kreativitasnya.

### 6) Media Pembelajaran

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dalam belajar dan pembelajaran, media mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Menurut (Bahri dan Zain, 2013, hlm. 120) bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikongkretkan dengan kehadiran media.

Anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penggunaannya tidak sejalan dengan isi tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Sudjana dalam (Bahri dan Zain, 1995, hlm. 152) merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan bagian yang integral keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
3. Media dalam pembelajaran penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa
5. Penggunaan media dalam pembelajaran lebih mengutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.

Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu. Anak didik akan cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat mereka

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hindari, disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Guru bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah berpangkal dari kejelasan yang diberikan guru bersimpang siur, tidak ada fokus masalahnya. Tidak ada salahnya jika guru memakai media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran.

Dari segi seni budaya dan prakarya, seni berfungsi sebagai media dalam pendidikan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Salah satu contohnya melalui kegiatan bermusik seperti *kakawihan barudak*, seni dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas, kepekaan pada pendengaran, bernyanyi dengan jelas agar mencapai nada yang tepat (pitch), berbicara dengan baik agar bisa mengucapkan kalimat dengan baik (artikulasi).

Penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut sekehendak hati guru. Tetapi harus mempertimbangkan dan memperhatikan tujuan. Kompetensi guru sendiri patut dijadikan perhitungan. Apakah mampu atau tidak mempergunakan media tersebut.

Menurut (Bahri dan Zain, 2013, hlm.124) dilihat dari jenisnya media dibagi kedalam:

a) *Media Auditif*

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok bagi orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b) *Media Visual*

Media visual adalah media yang hanya mengendalikan indra pengelihatannya. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Adapula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

c) *Media Audiovisual*

Media *audiovisual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif dan visual.

Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, *Media Audiovisual* mempunyai sifat sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
2. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
3. Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar
4. Kemampuan untuk memberikan penguatan atau pengetahuan hasil yang dicapai
5. Kemampuan untuk meningkatkan *retensi* (ingatan).

Pada pembelajaran *kakawihan barudak* penggunaan media *audiovisual* sangat diperlukan sebagai salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran *kakawihan barudak*, hal tersebut mempunyai tujuan agar siswa dapat berapresiasi melihat *audiovisual* tentang *kakawihan barudak* untuk membuka wawasan mereka dan mempunyai gambaran mengenai materi yang nantinya akan guru sampaikan kepada peserta didik.

## 7) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang telah terjadi atau dilakukan selama kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Atau dengan kata lain merupakan sebuah kegiatan mengulang untuk mengetahui hal-hal penting baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dengan harapan agar dapat melakukan yang terbaik pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan nantinya.

Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan, pada tiap kali pertemuan, setiap catur wulan, setiap semester, setiap tahun, bahkan selama berada pada satuan pendidikan tertentu. Dengan demikian setiap kali membahas proses pembelajaran, maka berarti kita juga membahas tentang evaluasi, karena evaluasi inklusif di dalam proses pembelajaran.

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaat. Karena itu Reece dan Walker mengungkapkan dalam (Aunurrahman, 2010, hlm. 209) terdapat beberapa alasan mengapa evaluasi harus dilakukan, yaitu;

1. Memperkuat kegiatan belajar
2. Menguji pemahaman dan kemampuan siswa
3. Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai
4. Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran
5. Memotivasi siswa
6. Memberi umpan balik bagi siswa
7. Memberi umpan balik bagi guru
8. Memelihara standar mutu
9. Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar
10. Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya
11. Menilai kualitas belajar

Melalui evaluasi ini guru dapat mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran, kemampuan pengelolaan proses pembelajaran, kemampuan memotivasi siswa serta kemampuan mendayagunakan sumber-sumber belajar yang tersedia. Karena evaluasi merupakan satu kesatuan yang utuh dalam proses pembelajaran, maka setiap guru dituntut memiliki kapasitas kemampuan untuk melaksanakan evaluasi secara tepat agar hasil yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi tersebut mampu memberikan gambaran yang benar dari tingkat kemampuan siswa.

Dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya khususnya materi *kakawihan barudak*, evaluasi yang dilakukan guru umumnya untuk mengetahui apakah penggunaan komponen pembelajaran seperti metode dan media untuk penyampaian materi *kakawihan barudak* telah berhasil digunakan dengan baik. Jika pada kegiatan belajar mengajar tersebut siswa masih banyak yang belum memahami materi tersebut, artinya guru harus mencari cara lain dalam

menyampaikan materi melalui metode dan media untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar tersebut.

### **B. Kakawihan Barudak**

*Kakawihan Barudak* yaitu nyanyian rakyat yang dinyanyikan oleh anak-anak daerah Jawa Barat yang berbahasa Sunda. Biasanya dinyanyikan anak-anak sambil bermain, baik dilakukan di luar rumah maupun di dalam rumah. Berdasarkan karyanya kakawihan barudak ada yang merupakan warisan masa lalu yang sifatnya *No Name*, adapula yang berupa karya baru. Rahayu menyatakan “*Kakawihan barudak* merupakan karya bersama, artinya tidak ada yang mengetahui siapa pengarangnya, karena perkembangannya menyebar secara lisan” (Rahayu dkk, 1996, hlm. 41).

*Kakawihan* yang merupakan warisan masyarakat dikembangkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi lewat lisan, sehingga tidak terdokumentasikan. Adapun *kakawihan* karya baru, umumnya di dokumentasikan dalam bentuk buku. Salah satu buku yang berisi tentang *kakawihan* barudak yaitu buku bincarung yang di tulis oleh mang Koko Koswara, didalam buku itu dicantumkan cara bermain dan notasi *kakawihan* barudak tersebut seperti yang di nyatakan oleh Soepandi (1995, hlm. 96).

Bentuk nyanyian atau *kakawihan barudak* ini disanggi dan dirumpaka, yaitu gubahan lagu dan syairnya oleh mang Koko Koswara. Nyanyian ini dipopulerkandan disebarakan ke sekolah-sekolah yang ada di Jawa Barat bersama lagu-lagu lainnya dalam buku nyanyian yang berjudul buku bincarung.

*Kakawihan barudak* tidak luput dari istilah *kawih*, yaitu adanya tulisan mengenai macam-macam lagu *kawih* dalam naskah *siksa kanda Ng Karesian* berangka tahun 1518. Hal ini mengandung arti bahwa istilah *kawih* telah dikenaldan dipergunakan masyarakat selambat-lambatnya sejak tahun 1518 (Gilang, 2013, hlm. 33).

*Kakawihan* yang berkembang di daerah Jawa Barat terbagi kedalam dua kelompok besar yaitu musik vokal yang termasuk dalam golongan *tembang* dan

*kawih*. Tembang atau yang dikenal dengan nama Tembang Sunda oleh masyarakat sering didefinisikan sebagai “seni suara vokal yang berirama bebas, tidak terkait oleh pupuh dan syair lainnya” (Soepandi, 1995, hlm. 203). Sedangkan *kawih* adalah sekaran yang terkait oleh tempo, dengan rumpaka atau syair baik berpolakan pupuh maupun bahasa ikatan lainnya disebut sekar tindak (Soepandi, 1995, hlm, 105).

Soepandi mendefinisikan, *Kawih minangka musik vokal anu boga tempo tetep /ajeg*. Ditinjau dari etimologi, *kawih* berasal dari bahasa sansekerta-kavya (dibaca *kawi* yang berarti syair, *kavya* yang berarti pujangga). Penambahan “H” merupakan kebiasaan orang Sunda, seperti mengatakan “*kusuma*” menjadi “*kusumah*” (Soepandi, 1995, hlm. 165).

Dari *Jana-Swara* (vokal) ini turunlah seni suara manusia yang dimanifestasikan dalam gubahan atau dalam istilah karawitan disebut *sekar*. *Sekar* kemudian dibagi menjadi dua, pertama irama yang dinyanyikan dalam lagu tertentu disebut *sekar tandak* atau *kawih*, dan lagu yang berirama bebas disebut *sekar wirahma merdika* atau *tembang* (di Jawa disebut *macapat*) (Natapradja, 2003, hlm. 4).

Jadi dari penjabaran kedua jenis karawitan *sekar* diatas, dalam penelitian ini hanya membahas karawitan *sekar* yang dinyanyikan dengan irama tertentu yang disebut *sekar tandak* atau *kawih*. Dalam penelitian ini dapat digolongkan bahwa *kakawihan barudak* dinyanyikan dengan irama yang telah ditentukan, hal tersebut menunjukkan materi ini termasuk ke dalam kategori *kawih*.

Di dalam *kakawihan barudak* juga terdapat unsur karawitan lain yaitu laras. Laras yang terdapat di Indonesia umumnya ada 4 (empat) jenis laras. Yang pertama laras salendro, laras pelog, laras degung, dan laras madenda.

1. Laras Salendro adalah tangga nada yang terdiri dari lima nada pokok tiap satu oktaf (satu gembyangan). Nada-nada tersebut adalah *da, mi, na, ti, la, da* (1-2-3-4-5-1'), hampir mirip dengan *la, sol, fa, re* dalam tangga nada diatonis.
2. Laras Pelog ada tiga macam yaitu:
  - a. Laras Pelog Panca Nada

Laras pelog ini hanya memiliki 5 buah nada yaitu,

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**1 . . 5 4 . 3 . . . 2 1** laras ini terdapat pada gamelan-gamelan di tatar Sunda maupun Jawa dan Bali.

b. Laras Pelog Sapta Nada

Laras Pelog ini mempunyai 7 buah nada yaitu,

**1 5+ . 5 4 3 . 3- 2 1**

**Da leu la ti na ni mi da**

c. Laras Pelog Nawa Nada

Laras pelog ini memiliki 9 buah nada yaitu,

**1 5+ 1- 5 4 3 2- 3- 2 1**

**Da leu di la ta na meu ni mi da**

3. Laras Degung, laras ini berasal dari laras salendro swantara.

**1 . . . . . 5 4 . . 3 . . . . . 2 1**

Di daerah sunda laras ini sebagai ciri khas seni karawitan Sunda.

4. Laras Madenda disebut juga laras salendro miring, dalam istilah musik disebut Minor. Laras ini sering digunakan pada Tembang dan Kawih karena mampu mengungkapkan perasaan sedih.

Menurut Karyatiningsih, laras atau surupan sama dengan tangga nada dalam istilah musik, yaitu yang disusun secara berurutan baik naik maupun turun. Jika tangga nada internasional mempunyai 7 nada yang berbunyi *Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si* maka titi laras mempunyai 5 nada yang variatif tergantung jenis larasnya sehingga orang luar Indonesia menyebutnya nada pentatonis karena hanya mempunyai 5 nada (Penta=lima, tone=nada).

Tangga nada pentatonik ini dibentuk dengan menggunakan nada ke-4 dan ke-7 dari struktur oktaf 8 nada. Pentatonik sebenarnya kebanyakan digunakan untuk musik modern maupun tradisional diberbagai negara di dunia ini seperti Cina, Jepang dan Indonesia. Di Indonesia, tangga nada pentatonik biasanya terdapat pada alat musik gamelan (Jawa). Pada musik gamelan(Jawa) terdapat dua macam tangga nada pentatonik, yang pertama titi laras salendro dan yang kedua titi laras pelog.

Bunyi yang dihasilkan dari kedua titi laras di atas tentu berbeda, tergantung dari nada skala larasnya. Namun secara umum tetap diwakili oleh lambang *da, mi*,

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*na, ti, la, da* (1-2-3-4-5-1'). Lambang tersebut berbanding terbalik dengan lambang nada diatonis. Jika dalam nada pentatonis dari *da* sampai *la*, nadanya bergerak dari atas ke bawah atau dari nada yang tinggi ke nada yang rendah. Sementara lambang diatonis bergerak dari *do* sampai *si*, nadanya bergerak dari bawah ke atas atau dari nada yang rendah ke nada yang tinggi.

Kesimpulannya, laras yang umumnya sering dipakai dalam pembelajaran *kakawihan barudak* di SD YAS yaitu laras salendro, seperti terdapat pada lagu *oray-orayan, tokecang, cingciripit, cingcangkeling* dan lain sebagainya. Namun sekarang ini banyak lagu *kakawihan barudak* yang di notasikan kedalam notasi diatonis, hal tersebut untuk mempermudah dalam pemberian materi *kakawihan barudak* untuk sekolah-sekolah yang tidak memiliki gamelan *salendro*.

Dalam *kakawihan barudak* sering kita dengar juga kata *kaulinan*, hal tersebut dikarenakan *kaulinan* sangat bertautan dengan *kakawihan barudak*, antara *kaulinan* dan *kakawihan* itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Contohnya dalam permainan *oray-orayan* tidak lepas dari nyanyian atau *kakawihan* karena dalam bermainnya harus melibatkan lebih dari lima orang (<http://www.pikiran-rakyat.com>).

Contoh memainkan salah satu permainan *kakawihan barudak* yaitu *oray-orayan* dengan cara membuat dua baris berjajar kebelakang, anak yang paling depan menjadi kepala ular, sedangkan ditengah dan belakang menjadi bagian tubuh dan ekornya. Agar terlihat seperti ular maka anak-anak saling memegang bahu teman didepannya, hal ini juga supaya pada saat meliuk-liuk mencari mangsa, bagian tubuh *oray* ini tidak lepas berceceran. Sambil bergerak merekapun menyanyikan lagu *oray-orayan* seperti di bawah ini.

*Oray-orayan luar-leor mapay sawah*  
*Entong ka sawah parena keur sedeng beukah*  
*Oray-orayan luar leor mapay kebon*  
*Entong ka kebon loba barudak keur ngangon*  
*Mending ge teleum*  
*Dileuwi loba nu mandi*

*Saha anu mandi*  
*Anu mandina pandeuri*

### Oray-orayan

**Laras :salendro**

**Surupan : Tugu**

**Gerakan : sedeng**

**Transkrip : Aiman Faiz**

|| t r t r r . r — r r | t t t t |

I O-ray o-ra-yan lu-ar-le or ma-pay sa wah

II O-ray o-ra-yan lu-ar-le or ma-pay ke bon

| 1— 3 4 4— 4 .4= 4 4—3 2—2 2—2 ||

I En-tong ka sa - wah, pa re-na keur se-deng beu-kah

II En-tong ka ke - bon, lo ba ba-ru-dak keur nga- ngon

| 2— 1 t t t t | 2= | t 1 t r t 1 t = |

Men ding ge te leum, di leu-wi lo ba nu man-di

| t r r 1 2—2 2—2 2 | 1—2 2—2 — ||

Sa - ha nu man-di A- nu man-di-na pan deu-ri

Setelah selesai menyanyikan lagu diatas, kemudian masing-masing kepala ular berusaha menangkap anak yang berdiri paling akhir atau ekornya sampai tertangkap, jika sudah tertangkap anak tersebut di dikeluarkan dari barisan. Hal itu dilakukan berulang-ulang kali sampai anak-anak habis dimakan oleh anak yang menjadi kepala ular.

Dalam permainan *kakawihan barudak* tidak hanya sekedar nyanyian yang di padukan dengan permainan saja, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai bermanfaat, seperti yang diungkapkan oleh Rahayu (2013, hlm. 34) bahwa hasil karya *kakawihan* memiliki fungsi yang bermanfaat untuk anak-anak, yaitu sebagai hiburan atau pengiring permainan anak-anak, pendidikan, dan menimbulkan rasa sosial dan kekeluargaan diantara mereka. Selain itu terdapat aspek olah raga, karena mereka bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti si kepala ular bergerak. *Kakawihan barudak* juga mengandung unsur-unsur dalam tehnik vokal seperti yang dijelaskan dibawah ini:

## 1) Tehnik Vokal

Bernyanyi yang benar tidaklah sesederhana yang diperkirakan, menyuarakan notasi dalam bentuk teks lagu, bernafas, melembutkan dan mengeraskan volume, berusaha mengekspresikan dengan gerak tubuh, lalu selesai. (Rismawati, 2010, hlm. 19). Tehnik vokal adalah cara manusia untuk menghasilkan suara yang baik, indah sesuai keinginan. Dalam menyanyikan lagu *kakawihan barudak* sebaiknya ada hal-hal yang harus diperhatikan pada teknik vokal adalah:

### a. Intonasi

Intonasi adalah tehnik vokal yang berhubungan dengan ketepatan nada (pitch) dalam *kakawihan barudak* sehingga suara jernih dan nyaring serta enak didengar. Dalam hal ini hal yang harus di perhatikan adalah pendengaran yang baik, kontrol pernafasan, dan rasa musikal. Namun pada kenyataannya banyak anak yang nadanya kurang tepat karena pada lagu *kakawihan barudak* di padukan dengan gerakan *kaulinan* sehingga anak kurang memperhatikan hal tersebut.

### b. Artikulasi

Artikulasi adalah pengucapan nada yang jelas, atau tehnik memproduksi suara yang baik dalam mengucapkan suara yang jelas. Hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah sikap badan dan posisi mulut pada saat menyanyikan lagu *kakawihan barudak*.

### c. Pernafasan

Pernafasan adalah proses pengambilan, penyimpanan dan pengeluaran udara. Pernafasan dalam bernyanyi ada tiga yaitu Pernafasan dada, pernafasan perut, pernafasan diafragma. Pernafasan yang baik dalam menyanyi adalah pernafasan diafragma, karena dapat menghasilkan suara murni dengan nafas yang panjang. Dukungan otot diafragma dan perut membantu mengembalikan kualitas suara dengan sempurna. Dalam *kakawihan barudak*, anak-anak terlalu asik bermain sehingga kadang mereka sulit untuk mengatur nafas yang baik, contohnya mereka bergerak sambil bernyanyi dan tertawa gembira, hal ini sangat menyulitkan anak-anak untuk dapat melakukan tehnik pernafasan dengan baik.

Penjelasan diatas menjelaskan unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam tehnik bernyanyi yang benar meliputi intonasi, artikulasi dan pernafasan. Namun pada prakteknya dalam menyanyikan lagu *kakawihan barudak* anak-anak masih belum mengerti tentang tehnik yang benar dalam bernyanyi, karena mereka selalu bercanda dalam menyanyikan lagu *kakawihan barudak* tersebut.

Selain tehnik vokal dalam bernyanyi, jangkauan nada atau ambitus suara juga harus diperhatikan agar nada dapat dicapai oleh anak-anak, hal tersebut dijelaskan dalam ulasan dibawah ini:

## 2) Ambitus Suara Anak

Ambitus adalah batas jangkauan nada rendah dan nada tinggi yang dapat dicapai seorang dalam berolah vokal. Sementara dalam *karawitan* Sunda dinamakan *ambahan sora*. Pada umumnya kakawihan barudak memiliki ambitus yang tepat dengan jangkauan nada anak-anak. Ambitus yang terluas dalam lagu *kakawihan barudak* mencapai 9 nada, namun masih dapat dijangkau dengan suara anak-anak yaitu nada; 3 4 5 1 2 3 4 5 1.

Warna suara anak-anak memiliki keterbatasan bila dibandingkan dengan suara orang dewasa. Salah satu penentu ambitus suara adalah usia, hal ini disebabkan alat-alat pembentuk suara anak masih dalam proses perkembangan. Oleh karena itu pengajar atau guru perlu mengetahui batas wilayah nada, agar dalam memilih dan menyampaikan suatu materi lagu di sekolah dapat disesuaikan dengan kemampuan dan wilayah suara anak. Karena tidak baik bagi anak-anak menyanyikan jenis lagu orang dewasa.

Warna suara anak biasanya tinggi, ringan, dan melengking. Karakter suara ini harus disesuaikan dengan lagu anak-anak. Kualitas suara anak tergantung pada faktor-faktor seperti pengalaman musikal dan perkembangan fisik anak, serta contoh-contoh nyanyian yang pernah mereka dengar. (Rismawati, 2010, hlm. 16).

## C. Pendidikan Anak Sekolah Dasar

Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan  
Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dilandasi jenjang menengah: pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Jadi pendidikan dasar yang dimaksudkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut adalah pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Pendidikan dasar tersebut tidak hanya pendidikan dasar di Sekolah Dasar saja. Tetapi juga pada Sekolah Menengah Pertama. Dengan kata lain, yang dimaksud pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut adalah pendidikan wajib 9 tahun.

Adapun apabila dilihat dari tujuan pendidikan sekolah dasar, menurut Mirasa dkk dalam (Susanto, 2013, hlm. 70) “dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (konduktif) bagi perkembangan dirinya secara optimal.

Dengan demikian, sekolah dasar atau pendidikan dasar tidak semata membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial, dan spiritual. Sekolah dasar memiliki visi mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Susanto, 2013, hlm. 70)

### **1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar**

Yusuf (2012, hlm.24) “Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan tidak ditentukan oleh umur semata-mata. Namun pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masa sebelumnya dan sesudahnya”. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase yaitu:

- a. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6-7 tahun sampai umur 9-10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antar lain seperti berikut.
  - 1) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).
  - 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
  - 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
  - 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
  - 5) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
  - 6) Pada masa ini (terutama usia 6 - 8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
  
- b. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai umur 12 atau 13 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah :
  - 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
  - 2) Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
  - 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus).
  - 4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
  - 5) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenal prestasi sekolah.

- 6) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Pembelajaran *kakawihan barudak* yang diterapkan pada SD YAS yaitu dikelas 1 atau pada usia siswa sekitar 6-7 tahun, artinya pada masa kelas rendah sekolah dasar pembelajaran *kakawihan barudak* ini di terapkan.

#### **D. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SD YAS**

Pendidikan seni budaya dan prakarya (SBDP) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan. Pendidikan kesenian sebagaimana yang dinyatakan Ki Hajar Dewantara dalam (Susanto, 2012, hlm. 261), merupakan salah satu faktor penentu dalam membantuk kepribadian anak. Pendidikan seni di sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian, berakhlak mulia (*akhlakul karimah*). Pendidikan seni budaya dan keterampilan sebagai mata pelajaran disekolah sangat penting keberadaannya, karena pendidikan ini memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural.

Pada pembelajaran di SD YAS sangat mengedepankan unsur kesenian, hal itu dapat di perkuat dari adanya beberapa kesenian yang ada di dalam kegiatan intrakulikuler seperti *penca*, *kakawihan barudak* dan *pupuh* yang wajib di ikuti oleh para siswa. Ini sesuai dengan visi dan misi SD YAS yang terus berupaya meningkatkan kualitas kebudayaan tradisional khususnya kebudayaan yang ada di Jawa Barat.

Khusus mata pelajaran Seni budaya dan prakarya di SD YAS bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar bisa berkreasi, berkeaktivitas, dan menghargai kerajinan atau keterampilan seseorang. Pembelajaran SBDP di SD YAS bukan sekedar proses upaya transformasi pengetahuan seni budaya, tetapi perlu diupayakan pengembangan sikap secara aktif, kritis dan kreatif.

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan SBDP di SD YAS memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi. Pendidikan di SD YAS memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dengan mencapai multi-kecerdasan. Kesimpulannya dalam pembelajaran SBDP di SD YAS ini memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa untuk berkreasi dan peka dalam berkesenian, atau memberikan kemampuan berkarya dan berapresiasi.

### **1) Seni Budaya dan Prakarya Dengan Bermain Anak**

Dalam pembelajaran SBDP di Sekolah dasar kelas rendah tentunya harus di sajikan dengan aneka permainan agar lebih cepat materi tersebut sampai kepada para siswa, karena dunia anak tidak lepas dari kegiatan bermain, bahkan setiap hari anak selalu menghabiskan aktivitasnya dengan bermain, hal ini serupa dengan yang di nyatakan Susanto (2011, hlm. 4). “Dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, maka wajar saja jika dalam aktivitas sehari-hari lebih banyak mainnya ketimbang belajarnya. Tetapi, sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar”. Bermain merupakan sesuatu yang penting bagi anak. Melalui bermain anak mengenal dunianya. SBDP merupakan salah satu kegiatan bermain di sekolah mencakup seni rupa, tari, musik, dan drama, agar mereka mengenal dunianya dan dirinya sekaligus.

Dalam kegiatan seni rupa contohnya, anak dapat mengekspresikan dirinya melalui kegiatan menggambar, mewarnai, membuat prakarya dari lilin, tanah liat, dan lain-lain. Sementara dalam aktivitas musik bisa digolongkan dalam bermain aktif bila anak melakukan kegiatan musik misalnya bernyanyi, memainkan alat musik tertentu atau melakukan gerakan-gerakan atau tarian yang diiringi musik.

Musik merupakan bagian yang penting dari pengalaman anak. Dengan bermain musik akan timbul perasaan senang dan bahagia. Kegiatan musik memiliki manfaat yang banyak bagi anak seperti yang di nyatakan Moomaw dalam (Tedjasaputra, 2001, hlm. 115).

a. Melalui musik anak dapat mengekspresikan emosinya.

b. Anak dapat meningkatkan pengetahuan tentang berbagai seni suara.

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Anak dapat mengembangkan kepekaan pendengarannya.
- d. Anak dapat mengembangkan kesadaran akan kebutuhannya dan identitas diri.
- e. Anak dapat mengembangkan kecintaan akan musik.
- f. Anak dapat mengembangkan kreativitasnya dalam musik.
- g. Anak dapat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

### **E. Kreativitas Anak Usia Dini dan Pembelajaran Kreatif**

Setiap orang tua pasti menghendaki agar buah hatinya tumbuh menjadi anak yang cerdas, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, kelak agar anaknya yang saleh dan salihah. Harapan untuk menjadikan mereka yang terbaik, yang dapat menunjang kehidupan mereka dimasa depan, atau untuk kebaikan anak itu sendiri. Sebagai orang tua, terlebih lagi bagi seorang pendidik mengenali dan memahami secara baik dunia anak-anak menjadi sangat mendesak. Dengan memahaminya kita dapat mengetahui tentang karakteristik dan kreativitas anak-anak, sehingga kita mengetahui bagaimana mengarahkannya ke hal-hal yang positif. Dalam pembelajaran *kakawihan barudak*, guru diharapkan dapat menyampaikan metode-metode yang tepat dan kreatif, dengan harapan agar para siswa dapat mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan bermusik ini.

#### **1) Pengertian Kreativitas**

Dunia anak adalah dunia kreativitas, sebuah dunia yang membutuhkan ruang gerak, ruang berfikir, dan ruang emosional yang terbimbing dan cukup memadai, sehingga tiga potensi dasar ini terus mengantarkan anak pada proses menapaki tangga kedewasaan. (Susanto, 2011, hlm. 9).

Secara ilmiah perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan sosialnya. Selain itu, setiap anak memiliki kemampuan yang tak terbatas dalam pembelajaran yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berfikir kreatif dan produktif. Anak akan beraktivitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya, perkembangan kreativitas anak harus diberikan stimulus dari mulai usia

dini, sehingga anak akan teras untuk berfikir kreatif, karena dengan kreativitaslah

Aiman Faiz, 2014

**PEMBELAJARAN KAKAWIHAN BARUDAK DI SD 1 YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memungkinkan manusia menjadi berkualitas dalam hidupnya. Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, seperti yang dikemukakan oleh Munandar dalam (Susanto, 2011, hlm. 111) bahwa:

Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara berantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).

Uraian di atas mengandung makna bahwa kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini. Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Dalam mengupayakan perkembangan kreativitas anak usia dini yaitu dengan memberikan stimulus yang baik dan tepat, yaitu pembelajaran dengan bermain atau belajar sambil bermain. Dimana dalam setiap materi yang akan diberikan harus dikemas dalam bentuk permainan. Salah satu pendekatan yang dilakukan pada anak usia dini untuk merangsang dan mengembangkan kreativitas anak adalah dengan kegiatan bermain yang dilakukan dilingkungannya dengan menggunakan sarana, alat permainan yang edukatif dan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Permainan merupakan kegiatan yang menyenangkan dilakukan oleh anak-anak, dengan permainan anak dapat melakukan berbagai hal yang ada di fikiran mereka, salah satunya meningkatkan kognitif anak dan anak akan mendapatkan informasi atau pengetahuan yang belum diketahuinya, sehingga anak akan berpikir kreatif untuk memasuki lingkungan bermainnya agar diterima teman sepermainannya, anak juga akan menciptakan sesuatu karya yang unik dan khas sesuai pemikirannya, dan itulah yang dimaksud kreativitas.

Susanto (2012, hlm. 102) menyatakan, ciri-ciri anak kreatif dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

- a. Aspek kognitif, ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berfikir kreatif, yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu seperti, keterampilan berfikir lancar, berfikir luwes, keterampilan menilai.
- b. Aspek afektif yaitu ciri-ciri kreativitas yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu seperti, rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, sifat menghargai, percaya diri, dan menonjol dalam salah satu bidang seni.

Dalam pembelajaran *kakawihan barudak*, siswa cukup percaya diri dan antusias karena rasa ingin tahu mereka sangat tinggi terhadap *kakawihan barudak*. Juga terlihat dari sikap siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran *kakawihan barudak* tersebut.

Dalam mengembangkan kreativitas, seseorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak dan bahkan mematikan kreativitasnya. Cropley dan Adhipura mengungkapkan dalam Susanto (2011, hlm. 125) bahwa beberapa karakteristik guru yang cenderung menghambat ketrampilan berfikir kreatif dan kesediaan atau keberanian anak untuk mengungkapkan kreativitas mereka:

- a. Penekanan bahwa guru selalu benar
- b. Penekanan berlebihan pada hafalan
- c. Penekanan pada belajar mekanis teknik pemecahan masalah
- d. Penekanan pada evaluasi eksternal
- e. Penekanan secara ketat untuk menyelesaikan pekerjaan.

Dalam pembelajaran *kakawihan barudak* khususnya, guru sangat memberi keleluasaan kepada peserta siswa untuk dapat berekspresi sesuai dengan apa yang ada dipikiran siswa tersebut.



## 2) Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif adalah kemampuan peserta didik dalam menghasilkan sebuah kegiatan atau aktivitas yang baru yang diperoleh dari hasil berfikir kreatif dengan mewujudkan dalam bentuk sebuah hasil karya baru. Hal ini juga sangat bersangkutan dengan pengajar yang juga dituntut harus kreatif, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut. Motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. (id.m.wikipedia.org).

Jauhar (2011, hlm. 151) mengungkapkan pembelajaran harus berpusat pada siswa, jadi guru sebagai pengajar yang kreatif harus dapat memperhatikan beberapa karakteristik pembelajaran kreatif diantaranya:

- a. Guru sebagai fasilitator bukan penceramah
- b. Fokus belajar kepada siswa
- c. Siswa belajar secara aktif
- d. Siswa mengontrol proses belajar dan menghasilkan karyanya sendiri, tidak hanya mengutip dari guru
- e. Belajar yang menyenangkan
- f. Belajar secara tuntas
- g. Belajar secara berkesinambungan.

Jadi pengajar yang kreatif dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa melalui strategi yang sudah dirancang dengan baik, seperti pada pembelajaran *kakawihan barudak*, guru hanya menjadi fasilitator saja selanjutnya siswa yang berkekrativitas sesuai apa yang ada di pikiran mereka. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dapat mengeluarkan ide-ide barunya lewat pembelajaran *kakawihan barudak*. Guru sebagai fasilitator hendaknya memperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang tepat agar proses kegiatan belajar mengajar tersampaikan dengan baik.